

GAYA KOMUNIKASI PENYIAR RADIO TERHADAP MINAT DENGAR AUDIENS RADIO MEGASWARA

Wida Hartika¹, Halwa Nida Nur Syariah², Rachma Yuti Azmi³, Nur Khalifah⁴

¹⁻⁴Institut Madani Nusantara

wida.hartika80@gmail.com¹, syariahalwa03@gmail.com², amachachiw@gmail.com³,
khalifah.kali42@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication style of radio broadcasters in influencing audience listening interest at Megaswara Radio. The background of this research is based on the strategic role of broadcasters as primary communicators who are capable of building emotional connections, creating an interactive atmosphere, and maintaining listener loyalty amid the competition of digital media. This study employs a qualitative approach with observation as the primary data collection technique. Observations were conducted on broadcasting activities, including the broadcasters' speaking style, language use, intonation, and patterns of interaction with the audience during the program. The results indicate that communicative, persuasive, and personal communication styles are effective in attracting and maintaining audience listening interest. The use of casual language, variation in intonation, and responsive interaction are key factors in establishing closeness with listeners. Therefore, the communication style of radio broadcasters plays an important role in enhancing audience listening interest and the success of radio programs in Megaswara radio.

Keywords: *communication style, radio announcer, listening interest*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi penyiar radio dalam memengaruhi minat dengar audiens pada radio Megaswara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada peran strategis penyiar sebagai komunikator utama yang mampu membangun kedekatan emosional, menciptakan suasana interaktif, serta mempertahankan loyalitas pendengar ditengah persaingan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi sebagai teknik utama pengumpulan data. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siaran, gaya tutur penyiar, penggunaan bahasa, intonasi, serta pola interaksi dengan audiens selama program berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang komunikatif, persuasif dan personal mampu menarik serta mempertahankan minat dengar audiens. Penggunaan bahasa yang santai, variasi intonasi, serta interaksi yang responsif menjadi faktor utama dalam membangun kedekatan dengan pendengar. Dengan demikian, gaya komunikasi penyiar memiliki peran penting dalam

meningkatkan minat dengar audiens dan keberhasilan program siaran radio di radio Megaswara.

Kata kunci: gaya komunikasi, penyiar radio, minat dengar audiens

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi media masyarakat. Kehadiran media digital seperti *streaming* musik, *podcast*, dan media sosial menyebabkan persaingan yang semakin ketat bagi media konvensional, termasuk radio. Meskipun demikian, radio masih memiliki keunggulan tersendiri, seperti kedekatan emosional, fleksibilitas, serta kemampuan menghadirkan komunikasi yang bersifat personal dan interaktif.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan radio adalah kualitas komunikasi penyiar. Penyiar radio tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu membangun hubungan emosional dengan audiens. Gaya komunikasi penyiar, seperti penggunaan bahasa, intonasi suara, humor, serta kemampuan berinteraksi, menjadi daya tarik utama yang dapat meningkatkan minat dengar audiens.

Gaya komunikasi yang efektif mampu menciptakan suasana siaran yang hidup dan menarik, sehingga audiens merasa terlibat secara langsung. Sebaliknya, gaya komunikasi yang monoton dan kurang variatif dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan minat dengar.

Dalam konteks ini, gaya komunikasi penyiar menjadi faktor strategis dalam mempertahankan loyalitas pendengar di tengah persaingan media yang semakin kompetitif. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi massa, radio merupakan salah satu media yang memiliki kemampuan menjangkau khalayak luas secara cepat dan efisien. Radio memiliki karakteristik khas yaitu hanya mengandalkan audio, sehingga peran penyiar menjadi sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada pendengar. Penyiar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga

harus mampu membangun suasana, menarik perhatian, serta menciptakan kedekatan dengan audiens.

Radio Megaswara sebagai salah satu stasiun radio lokal memiliki peran penting dalam menyajikan informasi, hiburan, dan edukasi bagi masyarakat untuk tetap eksis dan diminati, Radio Megaswara dituntut untuk menghadirkan penyiar dengan gaya komunikasi yang khas, menarik dan sesuai dengan karakteristik audiensnya. Oleh karena itu penting untuk mengkaji bagaimana gaya komunikasi penyiar di radio Megaswara memengaruhi minat dengar audiens. Minat dengar audiens sendiri merupakan aspek penting dalam dunia penyiaran, karena berkaitan langsung dengan keberhasilan program siaran. Minat dengar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas komunikasi penyiar. Ketika penyiar mampu menyampaikan pesan secara menarik dan komunikatif, maka audiens akan cenderung bertahan lebih lama untuk mendengarkan siaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengaruh gaya komunikasi

penyiar terhadap minat dengar audiens, khususnya pada radio Megaswara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pihak radio dengan gaya komunikasi penyiaran yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam perihal komunikasi penyiar radio dalam meningkatkan minat dengar audiens. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pola interaksi, serta konteks komunikasi yang terjadi secara alami dalam proses siaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas siaran radio, dengan fokus pada gaya komunikasi penyiar, meliputi penggunaan bahasa, intonasi, ekspresi verbal, serta bentuk interaksi dengan audiens. Observasi dilakukan di radio Megaswara Sukabumi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik siarannya yang secara konsisten mengintegrasikan identitas lokal dalam operasional siaran sehari-hari secara partisipatif, dimana peneliti

terlibat langsung dalam kegiatan siaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar radio Megaswara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat dengar audiens. Penyiar dinilai mampu menyampaikan pesan secara jelas, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta didukung oleh intonasi suara yang variatif. Kondisi ini menjadikan siaran lebih menarik dan tidak monoton, sehingga mampu mempertahankan perhatian audiens dalam jangka waktu yang lebih lama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yahya dan Habibi yang menyatakan bahwa gaya komunikasi penyiar memberikan kontribusi besar terhadap minat dengar pendengar radio, bahkan mencapai 71% dalam konteks tertentu.

Gaya komunikasi efektif yang digunakan oleh penyiar dapat dianalisis melalui perspektif komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Dalam kerangka ini, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan yang melibatkan penciptaan kesamaan

makna antara komunikator dan komunikan. Proses tersebut tidak hanya mencakup pertukaran informasi, tetapi juga mempertimbangkan konteks, umpan balik, serta potensi gangguan (*noise*) yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi selain itu gaya komunikasi penyiar yang santai dan interaktif juga terbukti mampu menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Penyiar tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teman bagi pendengar melalui sapaan personal, pembacaan pesan, dan interaksi langsung. Hal ini memperkuat keterlibatan audiens dalam siaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Supriadi, dan Abdurrazaq menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang interaktif dan penggunaan bahasa yang dekat dengan audiens secara signifikan meningkatkan minat pendengar radio.

Dalam konteks penyiaran, efektivitas komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh isi pesan, melainkan juga oleh kemampuan penyiar dalam mengonstruksi, mengelola, dan menyampaikan pesan secara tepat kepada audiens yang heterogen. Audiens dalam media

penyiaran memiliki karakteristik yang beragam serta tidak selalu hadir secara langsung, sehingga penyiar dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan dapat diterima secara optimal.

Dalam konteks yang lebih luas, gaya komunikasi penyiar yang melibatkan pendekatan persuasif dan pemanfaatan media sosial juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan minat dengar audiens. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar tidak hanya terbatas pada siaran on-air, tetapi juga meluas ke interaksi digital. Penelitian Safitri, Naldo, dan Ali menegaskan bahwa gaya komunikasi yang adaptif dan interaktif mampu menarik perhatian serta mempertahankan loyalitas pendengar radio.

Dalam program siaran yang bersifat informatif maupun hiburan seperti program serba-serbi atau segmen berbagi tips, penyiar harus memiliki kompetensi dalam menyajikan informasi aktual secara sistematis, jelas, dan menarik. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi faktor penting dalam membangun pemahaman serta keterlibatan audiens dengan demikian,

keberhasilan komunikasi dalam penyiaran tidak hanya bergantung pada validitas dan aktualitas isi pesan, tetapi juga pada gaya penyampaian yang efektif. Dalam perspektif komunikasi Islam hal ini selaras dengan prinsip tabayyun, yaitu keharusan untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi sebelum disampaikan kepada publik, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya efektif tetapi juga dapat dipertanggung jawabkan secara etis.

Salah satu aspek utama dalam komunikasi efektif adalah keterbukaan (*openness*) yang tercermin dalam kemampuan penyiar menyampaikan informasi secara jujur dan transparan tanpa menimbulkan ambiguitas makna. Keterbukaan ini berkorelasi dengan tingkat kepercayaan audiens terhadap penyiar, sehingga memperkuat kredibilitas komunikator. Selain itu, empati (*empathy*) menjadi elemen krusial, di mana penyiar dituntut untuk mampu memahami kondisi psikologis dan kebutuhan informasi audiens. Empati memungkinkan penyiar menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, serta pendekatan komunikasi sehingga pesan yang disampaikan lebih relevan dan mudah diterima. Adapun sikap

mendukung (*supportiveness*) dan sikap positif (*positiveness*) berperan dalam menciptakan suasana komunikasi yang kondusif.

Dalam praktik penyiaran, hal ini tampak pada penggunaan bahasa yang tidak menghakimi, nada suara yang ramah, serta penyampaian pesan yang membangun kedekatan emosional dengan audiens. Sementara itu, prinsip kesetaraan (*equality*) menempatkan audiens sebagai mitra komunikasi, sehingga penyiar tidak bersikap superior, melainkan membangun relasi yang dialogis meskipun komunikasi berlangsung secara satu arah.

Dalam ranah teknis, gaya komunikasi seorang penyiar juga dipengaruhi oleh elemen verbal dan nonverbal. DeVito menekankan bahwa faktor nonverbal, seperti intonasi, tempo bicara dan kualitas vokal, memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi makna pesan yang disampaikan. Penyiar yang dapat mengelola elemen-elemen tersebut secara efektif cenderung lebih berhasil dalam menarik perhatian serta mempertahankan keterlibatan audiens.

Temuan ini juga diperkuat oleh pandangan Morissan yang menyatakan

bahwa dalam industri penyiaran, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas penyiar sebagai human element penyiar yang memiliki gaya komunikasi yang khas, menarik, dan konsisten akan lebih mampu menarik perhatian serta mempertahankan loyalitas audiens. Selain itu, efektivitas komunikasi penyiar juga tidak terlepas dari kemampuannya dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens, yang dikenal dengan istilah komunikasi yang berfokus pada audiens (*audience-centered communication*).

Penyiar perlu mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya audiens, serta memilih diksi dan gaya penyampaian yang tepat. Adaptasi terhadap faktor-faktor tersebut menjadi krusial untuk mengurangi hambatan dalam komunikasi, baik yang bersifat semantik maupun psikologis, yang dapat mengganggu kelancaran proses penyampaian pesan kepada para pendengar.

Dalam konteks program radio, seperti Megaswara yang mengusung musik sundanis manis dan klik dangdut, penyiar dituntut untuk menyesuaikan gaya komunikasi

dengan karakteristik khas musik dan audiensnya, agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan efektif. Terkait dengan pemilihan *playlist* lagu dan jenis musik yang diputarkan, penyiar harus memperhatikan unsur bahasa dan suara yang digunakan, karena hal ini mempengaruhi cara komunikasi yang dibangun dengan audiens. Dalam hal ini, penyiar perlu menyesuaikan gaya komunikasi dengan respons yang diberikan oleh audiens, seperti melalui interaksi di media sosial atau telepon. Respons audiens ini dapat menjadi indikator keberhasilan penyiar dalam menjalin komunikasi yang efektif, yang ditandai dengan tingkat keterlibatan audiens yang tinggi.

Sebagaimana diungkapkan oleh DeVito, komunikasi yang efektif mencakup penguasaan teknik vokal dan kemampuan penyiar untuk menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens. Dalam hal ini, kemampuan penyiar untuk memilih kata yang tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, dan menjaga ritme bicara yang sesuai dengan konteks program sangat berperan penting. Selain itu, penyiar juga perlu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya audiens agar pesan yang disampaikan relevan dan

dapat diterima dengan baik. Komunikasi yang efektif bagi penyiar tidak hanya bergantung pada kemampuan verbal, tetapi juga pada keterampilan dalam menggunakan teknik vokal yang dapat menarik perhatian audiens dan mempertahankan keterlibatan mereka.

Dengan demikian, gaya komunikasi yang diterapkan oleh penyiar harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan audiens, serta menciptakan suasana yang mendukung kelancaran penyampaian pesan. Komunikasi adalah proses di mana individu memberikan makna terhadap pesan” (Wenburg & Wilmot, 1973). Kemampuan ini akan sangat menentukan efektivitas komunikasi dalam mempertahankan audiens dan memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Meskipun komunikasi penyiaran melalui media radio cenderung bersifat satu arah, konsep komunikasi transaksional DeVito tetap relevan melalui keberadaan umpan balik (*feedback*), baik secara langsung maupun tidak langsung yang direspons audiens, seperti interaksi melalui media sosial, baik melalui pesan ataupun via telepon menjadi

tanda tingkat keterlibatan pendengar, dapat dijadikan indikator keberhasilan gaya komunikasi yang diterapkan oleh penyiar. Efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh niat pengirim melainkan oleh respons penerima” (Schramm, 1973).

Dengan demikian gaya komunikasi efektif penyiar merupakan hasil integrasi antara kompetensi interpersonal, penguasaan teknik vokal, serta kemampuan adaptasi terhadap audiens. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi efektif sebagaimana dirumuskan oleh DeVito menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas penyiaran dan keberhasilan penyampaian pesan, meliputi informasi ataupun hiburan kepada publik yang tentunya dengan ciri khas gaya komunikasi pada penyiar dan program acara terkait.

Kredibilitas sumber merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas suatu pesan” (Hovland, Janis, & Kelley, 1953). Efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan verbal penyiar, tetapi juga oleh kesesuaian gaya penyampaian dengan format, tujuan dan segmentasi audiens program acara radio di Megaswara tersebut.

Penyiar yang mampu mengadaptasi intonasi, bahasa, serta pendekatan komunikasi sesuai dengan karakter program baik informatif, hiburan, maupun interaktif akan lebih berhasil menciptakan keterlibatan dan kedekatan dengan audiens. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi penyiar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat dengar audiens di radio Megaswara.

Gaya komunikasi yang komunikatif, interaktif, dan adaptif terbukti mampu menciptakan kedekatan emosional serta meningkatkan keterlibatan audiens. Oleh karena itu, pengelola radio perlu terus mengembangkan kompetensi penyiar agar mampu bersaing di tengah perkembangan media digital yang semakin pesat.

D. Kesimpulan

Gaya komunikasi penyiar radio Megaswara tergolong baik, minat dengar audiens pun berada pada kategori tinggi hal tersebut berkaitan erat dengan gaya komunikasi penyiar yang memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan minat dengar audiens, yang tentunya tidak

dapat dipisahkan dari karakteristik masing-masing program siaran yang di bawakan.

Dengan demikian, gaya komunikasi yang kontekstual dan selaras dengan identitas program menjadi kunci utama dalam mempertahankan serta meningkatkan minat dengar secara berkelanjutan. Gaya komunikasi penyiar radio Megaswara di setiap program acara yang dibawakannya berpengaruh signifikan terhadap minat dengar audiens radio Megaswara.

Penyiar radio Megaswara yang telah kompeten diharapkan mampu menjaga ciri khas komunikasi yang menjadi pembeda program acara di radio, sekaligus tetap fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan dengan situasi siaran dan kebutuhan audiens. Evaluasi berbasis data audiens juga perlu dimanfaatkan untuk mengidentifikasi aspek komunikasi yang paling berpengaruh terhadap minat dengar. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada konsistensi strategi yang terarah dan sesuai dengan karakter program yang diusung.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and persuasion: Psychological studies of opinion change*. New Haven: Yale University Press.
- Ikhwan, M. (2022). *Manajemen media kontemporer: Mengelola media cetak, penyiaran, dan digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Masduki, M. (2017). Media dan politik: Memikirkan kembali sistem penyiaran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 14–27.
- Morissan, M. A. (2008). *Manajemen media penyiaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurhasanah, N., Supriadi, M., & Abdurrazaq, M. N. (2026). Strategi komunikasi penyiar radio dalam menarik minat pendengar. *Jurnal Komunikan*, 5(1).
- Safitri, A., Naldo, J., & Ali, N. (2023). Strategi komunikasi penyiar radio dalam menarik minat

pendengar. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*.

Schramm, W. (1973). *Men, messages, and media: A look at human communication*. New York: Harper & Row.

Wenburg, J. R., & Wilmot, W. W. (1973). *The personal communication process*. New York: Wiley.

Yahya, H., & Habibi, M. (2023). Pengaruh gaya komunikasi penyiar terhadap minat dengar Dapur Remaja Radio 107.8 FM. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 1(2), 68–76.